BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dewasa ini, hal tersebut memungkinkan siapapun dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber di dunia. Perkembangan tersebut tidaklah lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa sebagai upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan maju dan berkembangnya suatu negara.

Made Pidarta dalam bukunya mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[1] Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus".[2] Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

[1] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 10

[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[3]

Batasan dasar tentang pendidikan menjadi arahan pokok bagi semua pihak yang berkepentingan dengan upaya pendidikan, terutama peserta didik dan pendidik, pengelola pendidikan, orang tua dan masyarakat pada umumnya, serta pemerintah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh anak bangsa.[4] Jadi, pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu terhadap peserta didik.[5]

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan yaitu untuk mencetak peserta didik yang berkarakter sangat maksimal, sehingga nantinya akan tumbuh generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter dan bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.[6] Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, salah satu tujuan pendidikan tersebut yaitu agar peserta didik dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kehidupan, berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam

---

[3] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5

[4] Prayitno dan Belferik Manunggal, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), h. 66

[5] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), h. 32

[6] Sariadi Salimin, *Membentuk Karakter yang Cerdas*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2011), h. 33

kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.[7] Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran seperti ini adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang berkarakter baik.[8]

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[9] Seorang individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya seperti mampu menanamkan nilai-nilai percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, jujur, rendah hati dan nilai-nilai lainnya maka individu tersebut memiliki karakter yang mulia.[10] Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

---

[7] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) h. 235

[8] Prayitno dan Belferik Manunggal, *op. cit.*, h. 21

[9] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 28

[10] Ibid, h. 38

Pendapat yang kedua sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi[11]:

. . . إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّى يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ . . .

Dalam Islam, implementasi karakter yang baik terdapat pada diri Rasulullah Saw. sebagaimana firman Allah SWT. pada surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ أسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ الأخِرِ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا.

Allah menerangkan pada ayat tersebut bahwa karakter yang patut kita contoh ada pada diri Rasulullah baik dari segi perkataan, perbuatan dan perilakunya.[12] Dalam suatu hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia. Akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan.[13] Moh. Rifa'i dalam bukunya menyatakan "ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Rasulullah SAW. adalah contoh yang harus diikuti, sebab dengan mengikuti dan mencontoh jejak dan perilaku Beliau akan memperoleh keridhaan Allah SWT. dan terjaminnya kebahagiaan hidup di hari kemudian (hari kiamat)". Namun tak hanya bagi kaum mukminin atau orang beragama Islam saja yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. memiliki teladan

---

[11] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), h. 41

[12] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 461

[13] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59

yang baik, tapi para tokoh dunia yang nonmuslim pun seperti Mahatma Ghandi, Sir George Bernarnd Shaw dan Michael H. Hart mengakui bahwa Rasulullah SAW. atau Nabi Muhammad SAW. adalah seorang yang berkepribadian luar biasa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia.[14]

Selanjutnya pada Q.S. Al-Anbiya ayat 107, Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ.

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. diutus sebagai rahmat bagi semua makhluk. Pada tafsir tersebut juga diterangkan tentang konsekuensi dari mengikuti dan beriman pada beliau serta sebaliknya. Bukan saja kedatangan beliau yang membawa ajaran tapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang merupakan anugerah dari Allah SWT. dan pada suatu hadits, Rasulullah SAW. bersabda sebagai berikut:

انّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَا مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ (رواه احمد)

Pada hadits tersebut, Rasulullah SAW. menyatakan bahwa beliau diutus dengan maksud utama untuk membina dan menyempurnakan akhlak. Berdasarkan pada dalil-dalil tersebut, Amru Khalid menyimpulkan bahwa “Rasulullah SAW. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan rahmat bagi seluruh alam tersebut adalah dengan akhlak”.[15]

---

[14] Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV Wicaksana, 1993), h. 576

[15] Amru Khalid, *Akhlaqul Mu’min*, diterjemahkan oleh Imam Mukhtar dengan judul, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), h. 23

Dapat disimpulkan bahwa Islam telah menempatkan akhlak pada kedudukan yang paling utama sesudah iman. Islam diciptakan Allah dengan membawa ajaran pokok yaitu tauhid dan dari tauhid yang bersih dan murni akan timbullah iman. Dari iman inilah timbul akhlak, dengan kata lain dalam Islam akhlak berdiri langsung di bawah iman. Selain itu orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْمَلُ إِيْمَانًا ؟ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

(رواه الطبرانى)

Dengan demikian, akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam ajaran Islam. Menurut Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, "kata akhlak menunjuk pada tabiat dan sifat, sedangkan watak (thab/tabiat) merupakan karakter-karakter yang melekat sejak manusia diciptakan, dan sifat (sajiyyah) menunjuk pada baik karakter fitri maupun karakter bentukan yang telah menjadi kebiasaan".[16] Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak memiliki kaitan yang erat dengan karakter manusia, keduanya membahas masalah yang sama yaitu tentang tingkah laku manusia, dan dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa karakter pun merupakan hal yang urgen dalam Islam.

Bertitik tolak dari keurgenan karakter tersebut baik bagi bangsa maupun dalam Islam maka pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak

---

[16] Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, *Al Fadhilah Wa Al Fadha'il Fi Al Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy dengan judul, *Keutamaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 141-142

mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun dunia pendidikan sejak tahun 2010. UNESCO telah mempersiapkan pendidikan manusia abad XXI. Dari komisi UNESCO merumuskan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk bisa berpikir, bisa berbuat atau melakukan sesuatu, dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang manusia sebagaimana ia ingin menjadi. Tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah belajar tentang bagaimana belajar, baik secara sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain.[17] Sejalan dengan apa yang telah direncanakan oleh komisi UNESCO, di Indonesia pemerintah telah mensyaratkan adanya pendidikan karakter. Pesan Mendiknas ke-28 (2009-2014) Bapak Mohammad Nuh "karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter".[18] Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa pendidik perlu menanamkan nilai-

---

[17] Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang mencerahkan*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 156

[18] Zainal Aqib, *op. cit.*, h. 7

nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.[19]

Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi bangsa kita makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik mulai dari sekolah dasar hingga kependidikan tinggi.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul ***Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*** menyatakan tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter, berkaitan dengan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

---

[19] Heri Gunawan, *op. cit*, h. 224

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab.[20] Ada beberapa cara dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, salah satunya ialah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut kedalam semua mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Musliar Kasim pada sebuah artikel dalam Antara News (Padang) yang berjudul Wakamendikbud: Pendidikan Karakter Terkendala Pemahaman Pendidik, beliau menyatakan bahwa "pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih terkendala pendidik yang belum memahami bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran".[21] Dalam perkataan lain, salah satu permasalahan pelaksanaan pendidikan karakter adalah adanya kesulitan pendidik mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.

Khusus pada materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama karena dalam kedua materi tersebut, pendidikan karakter merupakan bahan pelajaran yang telah tersurat dan harus diajarkan pada anak didik baik berupa teori maupun aplikasinya. Sementara itu, pada mata pelajaran lain khususnya Matematika, secara umum ada lima hal pokok yang menjadi bidang kajian utama yaitu aritmetika, aljabar, geometri, trigonometri serta analisis data dan probabilitas dengan kelimanya saling berkaitan, sedang pendidikan karakter bukan merupakan bidang kajian utama, namun bukanlah hal

---

[20] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet -3, h. 9

[21] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 125

yang tidak mungkin untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran tersebut, hanya saja diperlukan cara atau metode yang berbeda dalam proses pembelajaran dan pengembangannya.

Salah satu metode tersebut bisa dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD adalah suatu metode yang bersifat generik dalam pengaturan kelas, Slavin mengatakan bahwa tujuan utama STAD adalah untuk memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain agar saling mengusai keterampilan yang diajarkan pendidik.[22] Dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat menghasilkan nilai-nilai karakter seperti keaktifan, bekerjasama, disiplin, bertanggungjawab, teliti, jujur dan sebagainya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Rohaniah dengan judul ***Proses Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai Tahun Pelajaran 2012/2013*** menunjukkan bahwa proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Matematika di MAN 2 Barabai meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dari segi perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan merupakan RPP yang berkarakter dan pada dasarnya berasal dari RPP yang sudah ada. RPP tersebut memiliki kategori sudah baik, hal tersebut dilihat dari adanya kesesuaian indikator dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD), kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator dan memuat karakter-karakter yang diharapkan,

[22] *Ibid*, h. 214

kesesuaian materi pelajaran dengan indikator dan tujuan yang diinginkan, serta ketepatan pemilihan model yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dari segi pelaksanaan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Matematika dikategorikan baik, hal ini dilihat dari penerapan pendidikan karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti maupun kegiatan penutup. Dan dari segi evaluasi, pendidik dalam menilai karakter peserta didik berdasarkan keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran, hal ini karena pendidik merasa kesulitan dalam menilai setiap peserta didik satu persatu disebabkan banyaknya jumlah peserta didik dan sikap atau karakter setiap peserta didik berbeda.[23]

Pada mata pelajaran matematika nilai-nilai yang dapat ditanamkan adalah disiplin, berani, bekerjasama, berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, teliti dan percaya diri.[24] Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiati yang berjudul ***Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014*** menunjukkan bahwa karakter disiplin merupakan karakter yang paling banyak terlihat melalui tingkah laku peserta didik, selanjutnya karakter berani ,kerjasama, karakter teliti kemudian jujur.[25]

---

[23] Rohaniah, "*Proses Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai Tahun Pelajaran 2012/2013*", Skripsi, (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan KePendidikan: IAIN antasari Banjarmasin, 2012), h. 111-112, t.d.

[24] Heri Gunawan, *op. cit.,* h. 223

[25] Jumiati, "*Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT)Ukhuwah BAnjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014*", Skripsi, (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan KePendidikan: IAIN antasari Banjarmasin, 2012), h. 161, t.d.

Hasil penjajakan awal peneliti ke sekolah MAN I Martapura yang terletak di Jl. A. Yani. KM. 15,2 Gambut, Kalimantan Selatan. MAN I Martapura merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah ini di integrasikan lewat pembelajaran. Secara umum karakter yang diterapkan disekolah ini adalah Islamiah dan akhlakul karimah, kekeluargaan dan kebersamaan, mandiri, hemat dan bertanggung jawab, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN I Martapura beliau menjelaskan bahwa pemerintah dan pendidik-pendidik sangat mendukung dengan adanya penerapan pendidikan karakter. Pemerintah juga memberikan fasilitas-fasilitas yang akan digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diantaranya seperti komputer, buku-buku perpustakaan, buku-buku kurikulum 2013, dan untuk pendidik juga diberikan pelatihan dalam penerapan kurikulum 2013 baik dari segi cara pembuatan RPP, silabus, dan penilaian.

Pendidik matematika di MAN I Martapura dalam pembelajaran sering menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dan pada beberapa kali penjajakan awal penulis melihat pendidik menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Acjievement Division* (STAD) saat pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya mengenai program pemerintah tentang diterapkannya pendidikan karakter pada setiap tingkat pendidikan, maka peneliti ingin mengangkat suatu penelitian yang berjudul *"**Integrasi Nilai-Nilai Karakter Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif***

Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Materi Persamaan Kuadrat Kelas X MIPA MAN I Martapura Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi persamaan kuadrat kelas X MIPA MAN I Martapura tahun pelajaran 2015/2016?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah "pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat",[26] sedangkan mengintegrasi adalah "menggabungkan; menyatukan".[27] Integrasi dalam penelitian ini adalah suatu penyatuan atau penggabungan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat antara nilai-nilai karakter dengan pembelajaran Matematika.

b. Nilai-Nilai Karakter

Sebelum menjelaskan pengertian nilai-nilai karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi masing-masing kata. Kata nilai menurut Mulyana dalam buku Heri

---

[26]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed-3, cet-3, h. 437

[27] Thomas Lickona, *Educating For Character*, diterjemahkan oleh Lita S dengan judul, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, Nusa Media, 2013), h. 437

Gunawan dengan judul "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya"* nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yang lebih fokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Jadi nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan yang berbudi pekerti yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, khususnya melalui pembelajaran matematika.[28]

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[29]

d. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran metode kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling

---

[28] Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 37

[29] *Ibid.*, h. 28

membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.[30] Dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen. Pendidik memberikan suatu pelajaran dan peserta didik di dalam kelompok memastikan setiap anggotanya dapat menguasai pelajaran tersebut.

e. Materi Persamaan Kuadrat

Persamaan kuadrat merupakan salah satu materi yang ada di SMA/sederajat dalam bidang pemahaman tentang aljabar. Pada kurikulum 2013 pembelajaran materi persamaan kuadrat berada pada kelas X di semester genap.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Sekolah yang diteliti adalah sekolah MAN I Martapura.
b. Kelas yang diteliti adalah kelas X MIPA tahun pelajaran 2015/2016 pada materi Persamaan Kuadrat.
c. Karakter yang diterapkan adalah disiplin, jujur, teliti, dan bekerjasama. Integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Matematika diamati dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi.

[30] Rusman, *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), ed-2, h. 207

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai karakter menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X MAN I Martapura tahun pelajaran 2015/2016.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul tersebut antara lain:

1. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional sehingga pendidikan karakter adalah hal yang urgen dalam kehidupan di negara Indonesia.
2. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan serta merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi.
3. Adanya kesulitan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik sebagai seorang pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki karakter yang dapat membangun masa depan bangsa lebih baik.
2. Adanya pendapat tentang sulitnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran matematika.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pendidik guna meningkatkan mutu pendidikan karakter dengan jalan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.
2. Melalui penelitian ini diharapkan agar pendidik termotivasi untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika, sehingga pendidik tidak menganggap sulit dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran matematika.
3. Bahan Informasi tentang Pembelajaran Matematika di MAN I Martapura.
4. Bahan acuan atau masukan bagi peneliti dan peneliti lain untuk menambah wawasan serta acuan jika melakukan penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing- masing bab diperinci menjadi beberapa subbab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi masalah, alasan memilih judul, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter, model pembelajaran kooperatif, pelajaran matematika di SMA/MA, materi persamaan kuadrat, serta integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran matematika penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, Metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran.